

Perancangan Motif Batik Kontemporer yang Terinspirasi Kesenian Reog Ponorogo

Melinda Marta¹, Drs. Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³

1. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas seni dan Desain, Universitas kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email : melindamarta96@gmail.com

2. Program Studi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6.5, Yogyakarta

Email : jenniferyong8@yahoo.com

Abstrak

Batik merupakan karya adiluhung bangsa yang diwariskan secara turun-menurun. Saat ini, fungsi penggunaan batik sangat berkembang, terlihat dengan banyak desainer maupun rumah mode yang mengeluarkan karya yang terinspirasi dari batik lokal, kain tenun, hingga kebudayaan suatu daerah (*local wisdom*). Salah satu budaya lokal yang dapat menjadi alternatif inspirasi dalam menampilkan *local wisdom* yaitu Reog. Pandangan masyarakat umum tentang reog merupakan suatu kesenian yang dinamis dengan gerakan dan terdapat karakter yang spesifik. Bentuk dan karakter yang spesifik dari reog dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan motif-motif batik khususnya Batik Ponorogo. Visualisasi reog diaplikasikan menjadi sebuah motif pada kain batik yang bergaya kontemporer, serta aplikasi dalam berbagai produk *fashion*. Sebagai upaya untuk memperkenalkan diperlukan media pendukung berupa katalog dan *coffee table book* yang berisikan foto-foto dan informasi tentang motif tersebut. Dengan perancangan ini, batik bermotif visualisasi reog yang bergaya kontemporer dapat di perkenalkan kepada masyarakat umum.

Kata kunci : Motif, Batik, Kontemporer, Kesenian Reog Ponorogo, Fotografi

Abstract

Title : Contemporary Batik Motif Design Inspired by Art of Reog Ponorogo

Batik is a noble work of the nation inherited in a down-and-down manner. Currently, the function of batik use is very evolving, seen with many designers and fashion houses that issued works inspired by local batik, woven cloth, until the culture of a region (local wisdom). One of the local culture that can be an alternative inspiration in displaying local wisdom is Reog. The general public view of reog is a dynamic art with movement and there are specific characters. Specific forms and characters of reog can be an inspiration in the development of batik motifs, especially Batik Ponorogo. Reog visualization is applied to a motif in contemporary styled batik fabrics, as well as applications in various fashion products. In an effort to introduce the necessary supporting media in the form of catalogs and coffee table book containing photographs and information about the motive. With this design, batik-style visualization reog contemporary style can be introduced to the general public.

Keywords : Motive, Batik, Contemporary, Art Reog Ponorogo, Photagraphy

Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya, lebih dari 20 suku dan 100 budaya terdapat di Indonesia. Budaya menjadi salah satu unsur yang memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya adalah batik. Menurut UNESCO pada tahun 2009 batik diakui sebagai warisan budaya dunia. Dari ujung Timur sampai Barat Indonesia, hampir seluruhnya memiliki berbagai macam motif batik yang berbeda karakteristik dan coraknya.

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan asal dari kesenian reog. Selain kesenian reog dan kesenian tradisional lainnya, juga memiliki berbagai jenis kerajinan. Salah satunya yaitu batik. Batik Ponorogo memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan motif batik dari daerah lainnya di Jawa. Jika dilihat dari motif dan warnanya batik ini dipengaruhi oleh corak flora dan fauna. Selain itu, memiliki ciri warna yang cenderung gelap dengan penggunaan pewarna alami. Warna gelap tersebut mengadopsi warna

pakaian warok, salah satu tokoh dalam seni reog yang berkarakter positif yang didominasi warna gelap.

Batik Ponorogo secara umum kurang dikenal oleh masyarakatnya maupun diluar Kota Ponorogo. Sebagian besar hanya mengetahui kesenian reognya. Hal ini menyebabkan Batik Ponorogo kurang berkembang, padahal pihak pemerintah sudah memperkenalkannya dengan membuat rumah kreatif BUMN yang berisikan beberapa UMKM termasuk pengrajin batik. Batik Ponorogo tidak kalah dengan batik-batik khas daerah lain, batik ini juga memiliki motif yang khas dengan motif burung merak dan identik dengan kesenian reog itu sendiri.

Untuk lebih mengenalkan Batik Ponorogo kepada masyarakat luas, maka adanya upaya merancang dan mengembangkan motif-motif yang sudah ada dalam batik ponorogo tersebut, khususnya motif reog. Reog telah menjadi ikonik Ponorogo, visualisasi reog dalam sebuah motif batik menjadi ciri khas daerah ini. Keberadaan motif batik khas tersebut dipandang sebagai media yang efektif untuk menampilkan karakteristik suatu daerah. *Fashion*

sebagai aspek komunikatif tidak hanya sebagai sebuah karya seni akan tetapi fashion juga dipergunakan sebagai simbol dan cerminan budaya yang dibawa (Nugraha, 2012: 643).

Sebagai upaya untuk memperkenalkan produk fashion kepada masyarakat luas, perlu dirancang media komunikasi visual. Salah satu media yang dapat mewadahi nilai komunikasi visual katalog dan *coffee table book* yang berisikan foto-foto batik dan produk-produk yang terkait dengan bahan dasar batik.

Metodologi Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data menggunakan metode penelitian 5W+1H, dimana penelitian dan pencarian data berdasarkan 6 pertanyaan dasar yaitu

- *What* (Batik Ponorogo secara umum kurang dikenal oleh masyarakat umum, sebagian besar hanya mengetahui keseniannya saja).
- *Who* (Apresiasi masyarakat terhadap batik dianggap baik dengan penggunaan batik pada kehidupan sehari-hari).
- *Where* (Ponorogo memiliki potensi yang baik dalam segi wisata dan keseniannya yang kini banyak berkembang budaya-budaya baru).
- *Why* (Batik kontemporer saat ini sedang berkembang dikalangan pengrajin batik dengan teknik yang berbeda-beda).
- *When* (Keberlangsungan Batik Ponorogo bisa dikatakan berkembang kembali dengan adanya pengrajin batik baru bermunculan yang membawa motif-motif baru).
- *How* (Usaha pemerintah dalam memperkenalkan batik ke masyarakat luas dengan membuat rumah kreatif BUMN, serta mengadakan serangkaian acara yang berhubungan dengan batik, seperti lomba membuat desain motif).

Batik Ponorogo

Ponorogo merupakan salah satu daerah yang riwayat dan sejarah pembatikannya cukup berpengaruh di Jawa Timur, yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Menurut Wulandari dalam bukunya yang berjudul *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik* menjelaskan bahwa Raden katong yang merupakan keturunan dari Majaphit, juga sebagai adik dari Raden Patah membawa agama Islam masuk ke Ponorogo dengan mendirikan pesantren. Pesantren Tegalsari yang didirikan oleh Raden Katong yang dikenal sebagai Kyai Hasan Basri dan lebih dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam, juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang, dan kesusasteraan. Salah satu murid kesusasteraan yang terkena dari Tegalsari adalah Raden Ronggowarsito.

Kyai Hasan Basri yang dijadikan sebagai menantu dari raja Keraton Solo, membawa putri Keraton Solo ke Tegalsari dengan diikuti para pengiringnya. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari Keraton Solo ke Ponorogo, sehingga batik ponorogo dipengaruhi oleh batik Solo. Di samping itu, banyak keluarga Keraton Solo belajar di pesantren Tegalsari dan semakin menguatkan pengaruh batik solo terhadap batik ponorogo.

Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah Perang Dunia I. Pada awal Abad XX daerah ini sangat terkenal dengan batiknya, dalam pewarnaan nila yang tidak luntur. Sehingga banyak pengusaha batik dari Bayumas dan Solo yang memberikan pekerjaan batik kepada pengrajin disana. Batik telah menjadi alat perjuangan ekonomi oleh para pedagang muslim yang melawan perekonomian Belanda. Industri batik yang dapat dilakukan didalam rumah sehingga jauh dari pengintaian Belanda, hal ini memungkinkan ekonomi masyarakat dapat berkembang meskipun dalam masa peperangan.

Kejayaan Kerajaan Majapahit turut serta membantu menyebarluaskan seni batik. Ketika kerajaan ini kehilangan pamor dan kejayaannya, perkembangan batik tidaklah surut, melainkan batik terus berkembang dan semakin eksis, khususnya didaerah-daerah pedalaman seperti diluar Keraton dan di luar daerah pesisir. Pada saat kelahiran Kerajaan Mataram Islam, batik di Nusantara kembali menggeliat dan menemukan titik terang. Pusat kekuasaan Kerajaan yang berada di Jawa Tengah juga turut mempengaruhi perkembangan batik secara umum. (Wulandari, 2011: 16-18).

Batik Ponorogo memiliki motif yang kasar jika dibandingkan dengan batik lain. Warna dalam batik tersebut didominasi warna gelap dengan warna khasnya yaitu biru, ungu, dan cokelat tua. Corak yang dihasilkan berupa lingkaran dan meniru pola alam seperti bunga, dedaunan, atau kehidupan fauna seperti burung merak.

Motif Batik Ponorogo

Dalam kain batik memiliki beragam motif yang memiliki makna yang beragam, satu motif bisa membedakan hal-hal yang berbeda dengan orang yang berbeda. Motif yang dipergunakan dalam batik tidak berbeda dengan motif yang dipakai dalam ornamen-ornamen lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, api, bentuk-bentuk geometrik, dan sebagainya. Pemakaian motif-motif ini sering dihubungkan dengan simbol atau lambang (Hermanu, 2014: 66). Motif atau ragam hias dalam batik dapat dibagi dalam tiga garis besar (Tjahjani, 2013: 8-12)

1. Motif Klasik, dalam batik dihubungkan dengan motif-motif yang ada pada zaman kejayaan batik di Kerajaan Mataram yang kemudian dibagi menjadi dua, Kesultanan Ngayogyakarta atau Kesultanan Yogja dan Kesunanan Surakarta (Solo). Motif ini diperlukan ketelitian dan kesabaran dalam proses pengerjaan yang cukup

lama antara 4-6 bulan serta motif yang diperoleh cukuplah rumit. Ciri khas dari batik klasik ini berwarna sogu atau kecokelat-cokelatan serta memiliki unsur warna biru.

2. Motif Modern, diidentikan dengan ragam hias yang dikembangkan oleh para pengrajin batik tanpa menggunakan motif ragam hias yang sudah ada (klasik). Motif ini memiliki ciri adanya warna-warna yang lebih cerah dibandingkan dengan warna sogu, serta tidak sesuai dengan pakem yang ada. Hal ini mungkin bertujuan agar menarik minat generasi muda yang lebih menyukai warna-warna cerah.
3. Motif Kontemporer sama halnya dengan seni kontemporer, dalam pembuatannya menggunakan teknik membatik dengan canting dan malam, namun motifnya tidak mengacu pada aturan pakem bentuk atau ornamen motif tertentu. Motif ini dibuat oleh para pengrajin sebagai kepuasan batiniah dalam mengekspresikan emosi estetikanya dengan menggunakan bentuk-bentuk abstrak, hewan, serta tumbuh-tumbuhan.

Motif batik di Indonesia sangat beragam, seiring dengan perkembangan zaman dan dikreasikan. Hal ini semakin memperkaya motif batik yang sudah ada. Motif mengalami proses penyusunan yang diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh suatu pola. Pola ini selanjutnya diterapkan kepada suatu benda yang nantinya menjadi sebuah ornamen. Kesatuan motif, pola, serta ornamen memiliki sebuah pesan dan harapan dibaliknya, yang ingin disampaikan oleh pembuat motif. Sama halnya dengan motif yang dimiliki oleh Batik Ponorogo yang identik dan memiliki makna dari setiap motifnya, adapun motif-motifnya seperti, motif sekar jagad, grinsing, rujak senthe, kawung, merak, dan reog.

Reog Ponorogo

Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian reog. Kesenian ini hidup dan berkembang seiring perkembangan masyarakat di daerah tersebut. Belum tahu pasti bagaimana sejarah kesenian reog itu lahir, kesenian ini biasanya dipersembahkan kepada raja sebagai hiburan dan diserahkan kepada masyarakat untuk dimiliki. Kesenian ini mengandung anasir-anasir kebudayaan keraton (Hartono, 1980: 11).

Reog disajikan dalam bentuk sendratari empat babak, menggambarkan perjalanan prajurit berkuda menuju Kerajaan Kediri untuk mempersunting putra-putri Kerajaan Kediri. Perjalanan prajurit-prajurit ini dipimpin oleh senopati Bujangganong, dalam perjalanan pulangnya dihadang oleh Singobarong dengan tentaranya. Akhirnya terjadi peperangan yang kemudian di menangkan oleh prajurit Ponorogo (Hartono, 1980: 12).

Menurut Herry Lisbijanto dalam bukunya yang berjudul Reog Ponorogo mengatakan bahwa, dalam kesenian ini dimainkan oleh beberapang orang penari. Mereka bermain dengan iringan gamelan dan teriakan senggakan, kesenian khas ini diabawakan dengan sangat dinamis dan riang. (2013: 15-18). Adapun tokoh dalam reog yang mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Barongan (Dhadhak Merak)

Pemain yang memainkan ini memiliki kekuatan tubuh yang prima, terampil dan luwes memainkan dhadhak merak sehingga gerakannya dapat dinikmati.

b. Jathil Cilik

Pemain yang memerankan penunggang kuda, berhias seperti pemuda-pemuda tampan yang mahir menunggang kuda yang terbuat dari ayaman bambu. Jathil Cilik biasanya berumur 10-12 tahun dan berjumlah empat orang.

c. Jathil Dewasa

Merupakan gambaran dari prajurit berkuda pengawal Raja Klana Sewandana. Jathilan merupakan sosok yang diperankan oleh kelompok penari gemblak, yang kini lebih sering diperankan oleh beberapa perempuan dengan gerakan yang gagah sambil menunggang kuda kepong. Jathilan menjadi simbol kekuatan pasukan perang Kerajaan Majapahit yang selalu siap membela Kerajaan. Jathilan dewasa biasanya dimainkan oleh empat orang yang berumur 18-20 tahun.

d. Klana Sewadana

Penari yang menggambarkan sosok raja dari Kerajaan Bantar Angin dengan menggunakan topeng dan mahkota, serta membawa Pecut Samandiman yang merupakan senjata andalan Klana Sewandana. Pecut ini menjadi ciri khas dalam pertunjukan reog, berbentuk tongkat lurus dari rotan berhias jebug dari sayet warna merah dan kuning sebanyak 5-7 buah.

e. Warok

Warok berasal dari kata *wewarah*, yang merupakan *wong kang sugih wewarah*, jika diartikan menjadi seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok merupakan orang yang mempunyai tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpah pamrih. Dalam pertunjukan reog, Warok menggambarkan para pengawal Raja Klana Sewandana, memiliki tampang yang gagah, garang, dengan kumis melintang serta selalu membawa tali berwarna putih.

f. Pujangganong atau Bujangganong

Menggambarkan sosok patih muda yang cekatan, cerdas, jenaka, dan sakti dengan menggunakan topeng berwajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka dengan gigi yang besar tanpa taring, wajah yang berwarna merah, serta

rambut yang lebat menutupi pelipis kiri dan kanan.

g. Senggakan

Merupakan pengiring reog yang bertugas memberikan semangat kepada para pemain agar menari lebih semangat. Senggakan terdiri dari 5-10 orang.

Konsep Kreatif

Saat ini di Ponorogo selain batik tradisional juga berkembang batik kontemporer. Setiap pengrajin memiliki teknik yang berbeda-beda baik berupa teknik pewarnaan (alam dan buatan) dan gabungan antara batik lukis dan tulis. Reog sudah menjadi ikon khas kota Ponorogo, kesenian ini banyak dikenal oleh masyarakat lokal maupun internasional. Pandangan masyarakat umum tentang reog adalah suatu kesenian yang dinamis dengan gerakan dan terdapat karakter yang spesifik. Bentuk dan karakter yang spesifik dan unik dari reog tersebut menjadi inspirasi dalam pengembangan motif-motif batik. Visualisasi reog diaplikasikan menjadi sebuah motif dalam kain batik yang bergaya kontemporer. Selain itu, dibuat pula berbagai produk-produk kriya. Produk-produk tersebut tentunya perlu diperkenalkan kepada *target audience* yang diharapkan akan menjadi *target market* potensial. Sebagai upaya memperkenalkannya perlu dirancang media pendukung berupa katalog dan *coffee table book*.

What to Say

Saat ini fungsi penggunaan batik sangat berkembang, terlihat dengan banyak desainer dan rumah mode yang mengeluarkan karya terinspirasi dari batik lokal, kain tenun, hingga kebudayaan suatu daerah (*local wisdom*). Reog dapat menjadi alternatif inspirasi untuk para desainer yang dapat menampilkan kearifan budaya lokal. Selain itu dapat mejadi inspirasi untuk membuat produk fashion yang kreatif. Sehingga

karya karyanya dapat bersaing dengan karya internasional.

How to Say

Untuk menunjukan reog Ponorogo, perancang akan merancang motif batik kontemporer dengan inspirasi kesenian reog. Tidak hanya dijadikan dalam sebuah motif, akan tetapi motif reog tersebut juga diaplikasikan dalam beberapa produk fashion diantaranya: tas, *scarf* dan lain sebagainya. Produk-produk tersebut dikembangkan, mengingat Ponorogo memiliki potensi wisata alam yang cukup banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Sehingga diharapkan produk *fashion* tersebut dapat dijadikan sebagai buah tangan.

Motif kontemporer dalam pembuatannya tidak mengacu pada aturan pakem ornamen motif tertentu. Kontemporer lebih bergaya bebas dengan mengeskpresikan emosi estetikanya, seperti penggunaan warna dari kesenian reog. Hal ini diharapkan dapat berdampak menarik perhatian masyarakat umum.

Sebagai upaya untuk memperkenalkan motif untuk batik Ponorogo dengan inspirasi kesenian reog, dapat dipublikasikan kepada *target audience* yang merupakan kaum dewasa muda, perancang menggunakan media pendukung berupa katalog dan *coffee table book*, yang berisikan foto-foto serta informasi batik dan produk-produk yang terkait dengan bahan dasar batik. Kelebihan dari fotografi sendiri dapat menyajikan suatu fenomena secara faktual. Fotografi juga dapat menimbulkan ikatan emosional bagi yang memandangnya. Serta fotografi fashion merupakan media yang cukup erat dengan kehidupan kaum dewasa muda, fotografi juga bersifat *universal*.

Media foto dapat menghiasi berbagai media yang *target audience* gunakan seperti buku, sosial media, katalog serta *coffee table book*. Pada perancangan

motif ini, perancang akan membuat visualisasi reog dalam bentuk motif batik yang bergaya kontemporer, motif tersebut diaplikasikan dalam kain batik dan beberapa produk *fashion*. Kain dan produk *fashion* tersebut akan difoto dan ditata sehingga membentuk satu kesatuan yang dapat mencitrakan sebuah produk budaya Ponorogo.

Tema Foto

Konsep pemotretan yang mengangkat tema motif batik dengan inspirasi Reog Ponorogo.

Konsep Penyajian

Penyajian dimulai dengan membuat desain motif reog Ponorogo yang merupakan kesenian yang dinamis dengan gerakan dan terdapat karakter spesifik. Dari gerakan dan karakter tersebut disederhanakan menjadi sebuah motif dalam kain batik dengan penggunaan warna kontemporer. Warna kontemporer yang digunakan mengadopsi warna-warna yang ada dalam kesenian reog seperti merah, kuning, hitam, dan putih. Serta mengadopsi dari warna Batik Ponorogo yang sudah ada seperti coklat, biru, dan ungu. Motif batik tersebut akan dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis dengan cara dicanting.

Motif reog ini berisikan dengan karakter-karakter yang ada dalam kesenian reog, seperti Dhadhak Merak, Jathil, Warok, Bujang Ganong, Klana Sewadono. Selain itu, ditambahkan ornamen-ornamen yang ada dalam kesenian reog seperti jaran kepang, dan bulu merak. Kain batik dengan motif reog akan dikenakan pada model, selain dijadikan sebuah kain, motif batik tersebut akan diaplikasikan dalam beberapa produk *fashion* antara lain: tas, *scarf*.

Pemotretan untuk katalog dan *coffee table book* akan dilakukan secara *indoor* karena akan memfokuskan kepada motif kain batik dan produk *fashion*. *Setting* akan memakai *background* polos dengan

menggunakan properti tambahan. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan motif batik tersebut dengan jelas, dan beberapa detail dari produk *fashion* yang ditampilkan.

Media pendukung yang digunakan sebagai media publikasi berupa katalog dan *coffee table book*. Katalog digunakan sebagai media grafis dengan menampilkan secara keseluruhan dari produk *fashion* yang dirancang, selain itu ada beberapa teks yang berisi informasi tentang keterangan produk dan motif batik tersebut. Sehingga pembaca dapat mengenal lebih tentang batik Ponorogo dan menambah informasi. *Coffee table book* digunakan sebagai media grafis karena memiliki sifat dan proses pembawaan visual yang santai.



Gambar 4. Modboard pemotretan untuk katalog dan coffee table book

(Sumber foto: :

<http://npmphoto.com/portfolio/evening-in-jaipur-by-nicoline-patricia-harpers-bazaar/>)

Judul

Wastra Reyog, judul ini terinspirasi dari konsep perancangan yang berbahan dasar kain. Wastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti selembar kain yang dibuat secara tradisional dan kaya akan makna dan simbol. Mewakili kekayaan budaya yang berbeda-beda dan unik pada setiap daerah, salah satunya Ponorogo.

Sedangkan Reyog berasal dari konsep perancangan yang mengangkat karakter dari kesenian daerah ini. Kata "Reyog" sendiri diambil dari singkatan tembang

Pocung yang mempunyai makna yang mendalam tentang kehidupan. Serta pengejaan kata “Reyog” pada masa Mbah Kamitowo Kucing yang merupakan sesepuh Warok Ponorogo.

Lokasi

Proses *photoshoot* akan dilakukan secara *indoor* dalam sebuah studio fotografi, karena pemotretan ini memfokuskan pada kain dan produk *fashion* yang akan dikenakan oleh model yang sesuai dengan konsep. Selain itu tidak bergantung pada kondisi cuaca dan alam.

Properti

Properti yang digunakan adalah kain bermotif reog Ponorogo serta aksesoris tambahan untuk memperindah tampilan foto. Aksesoris tambahan seperti tas, *scarf*, sepatu, kalung, dan lain sebagainya.

Peralatan dan Software

- Kamera Canon 70D
- Lensa kamera 50mm f/1.8
- Kain batik bermotif reog Ponorogo
- Produk *fashion* dengan menggunakan kain batik bermotif serupa
- *Software Adobe Photoshop*
- *Software Adobe Illustrator*

Teknik Visualisasi

Penyederhanaan bentuk berdasarkan karakter asli dalam kesenian reog dengan memperhatikan detail yang akan ditonjolkan dan penambahan aksesoris berupa titik-titik dan garis.



Gambar 5. Hasil Penyederhanaan Bentuk

Desain Motif

Motif ini berisikan karakter-karakter dalam kesenian reog serta penambahan ornamen seperti bunga kantil, bunga yang sering digunakan dalam ritual/ upacara adat, bulu merak. Penggunaan warna dalam batik ini mengadopsi warna-warna yang ada dalam kesenian reog seperti, merah, kuning, hitam, putih. Serta mengadopsi dari warna batik sebelumnya, seperti coklat, biru, dan ungu.



Gambar 6. Hasil Motif Batik Kontemporer

Selain dijadikan motif dalam kain batik, motif ini diaplikasikan juga dalam produk fashion seperti *scarf* dan tas.



Gambar 7. Desain Scarf ukuran 60cm x 60cm

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Motif Kawung Biru

Persiapan konsep pemotretan motif Kawung Reog ini berjalan dengan lancar. Gambaran tentang seorang putri yang memancarkan keindahan dan keagungan, ada sisi feminim serta keanggunan yang terpancar dari putri tersebut. Untuk memvisualisasikan hal tersebut, perancang menggunakan properti berupa kain batik bermotif Kawung Reog Biru yang sudah di *stylish* dengan sedemikian rupa serta ditambahkan aksesoris tambahan berupa kalung.

Proses pemotretan kain batik ini berjalan dengan lancar, hal ini tentunya terbantu dengan kerjasama antara *stylish* dan fotografer yang cepat berkoordinasi dengan baik meskipun model cukup kesulitan dalam hal ber-pose. Namun secara keseluruhan pemotretan sesi ini berjalan dengan baik dan lancar.

Motif Kantil Arum

Persiapan konsep pemotretan motif ini berjalan agak lancar. Gambaran konsep tentang seorang gadis desa yang anggun dan memiliki keluwesan dalam hal menari. Tidak hanya keluwesan yang dimiliki, wanita ini juga memiliki keluwesan tangan dalam hal membatik. Untuk memvisualisasikan hal tersebut, perancang menggunakan properti berupa kain batik bermotif Jarik Reog yang sudah di *stylish* dengan sedemikian rupa dan ditambahkan aksesoris tambahan berupa anting-anting rumbai berwarna senada dengan kain yang digunakan.

Proses pemotretan kain batik ini berjalan dengan agak lancar, dikarenakan *stylish* kesulitan memasangkan peniti pada kain agar sesuai dengan konsep serta pemasangan setting lampu yang cukup memakan waktu lama. Namun, secara keseluruhan pemotretan sesi ini berjalan dengan baik.

Motif Jarik Reog

Persiapan konsep pemotretan motif Sulus Kembang berjalan dengan lancar. Gambaran konsep tentang seorang wanita yang sedang merasakan kenyamanan

akan suatu hal, ada sisi keanggunan, serta feminim. Untuk memvisualisasikannya dengan memakai kain motif batik yang sudah di *stylish* sedemikian rupa dan penggunaan *make-up* yang natural. Model ber-*pose* mengibarkan kain yang dikenakan agar menampilkan kesan damai dan nyaman namun tetap terlihat elegan.

Proses konsep ini berjalan agak terhambat dan kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki, sesi ini merupakan sesi pemotretan terakhir pada hari itu. Namun semuanya dapat berjalan dengan baik serta kerjasama antara fotografer beserta team yang lainnya untuk memberikan fokus yang lebih lagi untuk sesi ini.

Motif Sulus Kembang

Persiapan pemotretan motif Sulus Kembang berjalan dengan baik dan lancar. Gambaran tentang seorang wanita yang sedang berdiri diantara kain yang berkibar, kain batik tersebut diletakan dibagian depan dan belakang dari model. Kemudian model hanya ber-*pose* berdiri dengan mengekspresikan sosok wanita yang tangguh.

Proses konsep ini berjalan dengan cepat, dikarenakan konsep yang diangkat dapat dengan mudah dikerjakan dengan hanya memegang kain dan model hanya berdiri diantara kain tersebut. Namun sedikit terhambat pada bagian *retouch make-up* dan rambut model yang mulai berantakan, sehingga perlu di *retouch*. Secara keseluruhan pemotretan sesi ini berjalan dengan baik.

Produk Fashion

Persiapan pemotretan untuk produk fashion antara lain tas, *pouch*, dan *scarft* ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Masing-masing dari setiap produk fashion yang di foto menyesuaikan dengan konsep serta penggabungan dengan kain batik. Pengambilan gambar produk *fashion* diambil dengan angle medium dan beberapa detail dari produk fashion tersebut seperti tas dan *pouch*.



Gambar 8. Hasil-Hasil Foto Final

Penyajian dalam Bentuk *Coffee Table Book*



Gambar 9. Layout *Coffee Table Book*

Penyajian dalam Bentuk *Postcard*



Gambar 10. *Layout Postcard*

Kesimpulan

Fungsi penggunaan batik sangat berkembang, terlihat dengan banyak desainer maupun rumah mode yang mengeluarkan karya yang terinspirasi dari batik lokal, kain tenun, hingga kebudayaan suatu daerah (*local wisdom*). Visualisasi reog yang diaplikasikan menjadi sebuah motif dalam kain batik yang bergaya kontemporer, serta dibuat pula berbagai produk-produk kriya ini dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan motif-motif batik khususnya Batik Ponorogo. Dengan hal ini, diharapkan masyarakat umum dapat menikmati batik kontemporer bermotif reog tersebut dalam aplikasi produk *fashion*, serta lebih memperkenalkan batik ponorogo dengan motif kontemporer ini.

Sebagai upaya untuk memperkenalkan motif untuk batik Ponorogo dengan inspirasi kesenian reog, dapat dipublikasikan kepada *target audience* yang merupakan kaum dewasa muda, perancang menggunakan media pendukung berupa katalog dan *coffee table book*, yang berisikan foto-foto serta informasi batik dan produk-produk yang terkait dengan motif batik. Dengan adanya media pendukung ini diharapkan dapat berdampak bagi para pembaca, sehingga lebih mengenalkan serta menginspirasi.

Mengingat bahwa perancangan ini jauh dari kata sempurna, ada kekurangan-kekurangan dari karya ini yang dapat menjadi pelajaran. Perancangan ini perlu melewati banyak sekali pengekplorasian yang lebih dalam dan mendetail tentang Reog Ponorogo serta batiknya. Banyak sekali hal yang perlu didalami seperti pendalaman motif yang ada dalam batik ponorogo yang bisa menjadi inspirasi untuk membuat batik kontemporer dengan lebih baik lagi.

Saran dari perancang bagi mahasiswa yang akan melanjutkan perancangan ini adalah lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi lebih dalam dan menguatkan karakter dalam membuat sebuah motif batik. Serta mencari kekurangan apa saja yang perlu ditingkatkan dalam perancangan tersebut. Sehingga dapat membuat perancang lebih memfokuskan hal yang lebih detail dan riset yang lebih mendalam dengan hasil maksimal. Hal tersebut, tentunya dapat menghasilkan sebuah karya dengan nilai dan kualitas yang tinggi

Daftar Pustaka

- Astro, Masuki M. (2015, June 25). Memimpikan Bangkitnya Kejayaan Batik Ponorogo. Antara Jatim. Retrieved. Maret 10, 2018, from <https://jatim.antaranews.com>
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Hartono. (1980). *Reyog Ponorogo*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Kusumaningrum, P. (2017, December 22). Lama Tenggelam, Bupati Ipong Hidupkan Batik Ponorogo. *Berita Jatim*. Retrieved January 24, 2018, from <http://beritajatim.com>
- Lisbijanto, H. (2013). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mashadi, Wisjnuwati., et al. (2015). *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Musman, A., Arini, Ambar M. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Sachari, Agus. (2003). *Metodologi Penelitian: Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga
- Winarko, Wibi Ibnu., et al. (2014). *Etiket Batik & Tenun 1930-1990*. Yogyakarta: Bentara Budaya
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.